

Gambaran Pengetahuan dan Sikap Perawat Ruang OK dalam Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD) di RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2019

Ricard Fredrik Marpaung (koresponden)

(Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Efarina)

Rostio Derlina

(Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Efarina)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap perawat ruang OK dalam pemberian inisiasi menyusu dini (IMD) di RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2017. Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang OK RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir yaitu sebanyak 10 orang. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase. Didapatkan bahwa: 1) mayoritas mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 4 orang (40%) sedangkan minoritas mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 3 orang (30%) dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 orang (30%), 2) mayoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 7 orang (70%) sedangkan minoritas sikap tidak setuju yaitu sebanyak 3 orang (30%).

Kata kunci: inisiasi menyusu dini (IMD); pengetahuan; sikap

PENDAHULUAN

Inisiasi menyusu Dini (IMD) adalah suatu proses membiarkan bayi dengan nalurinya sendiri untuk menyusu sesegera dalam satu jam pertama setelah lahir, bersamaan dengan kontak antara kulit bayi dengan kulit ibu (Depkes RI, 2008). Kebijakan inisiasi menyusu dini telah disosialisasikan di Indonesia sejak Agustus 2007 (Roesli, 2009). *World Health Organization* (WHO) telah merekomendasikan kepada semua bayi untuk mendapatkan kolostrum yaitu ASI pada hari pertama dan kedua untuk melawan berbagai infeksi dan mendapatkan ASI eksklusif selama 6 bulan (Kemenkes, 2012).

Kebijakan pelaksanaan inisiasi menyusu dinitersebut juga diharapkan dapat menurunkan kematian bayi (AKB) sesuai dengan pencapaian Millineum Development Goals (MDGs) sebanyak 23 per 1000 kelahiran hidup di tahun 2015 (Depkes, 2013).

Indonesia adalah salah satu Negara di Asia yang mengalami kemajuan pesat dalam hal pengurangan kematian balita. Namun hingga kini, angka kematian bayi baru lahir dan bayi masih tetap memperlambat keseluruhan kemajuan Indonesia dalam mengurangi angka kematian balita, sehingga diperlukan akselerasi perawatan bagi bayi baru lahir. Tahun 2008, angka kematian bayi atau infant mortality rate (IMR) di Indonesia masih cukup tinggi yaitu 31,04/1000 kelahiran hidup artinya terdapat 3104 bayi meninggal setiap 1000 kelahiran. Salah satu metode yang efektif adalah kontak kulit ke kulit dan inisiasi menyusu dini bagi bayi baru lahir dalam masa satu jam pertama sejak bayi dilahirkan. Sebuah studi yang dipublikasikan di *pediatrics* tahun 2006 menunjukkan bahwa praktik ini dapat mengurangi kematian bayi baru lahir dari infeksi, diare, hipotermia dan masalah pernapasan. (Sardjunani.N, 2010)

Inisiasi menyusu Dini akan sangat membantu dalam keberlangsungan pemberian ASI eksklusif (ASI saja) dan lama menyusui. Dengan demikian, bayi akan terpenuhi kebutuhannya hingga usia 2 tahun dan mencegah anak kurang gizi. Bayi yang baru lahir sangat rentan terhadap kematian akibat hipotermia. Namun 16 persen kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada sejak hari pertama dilahirkan. Angka ini naik menjadi 22 persen jika pemberian ASI dimulai satu jam setelah kelahiran atau dikenal dengan istilah inisiasi menyusu dini (IMD). (Asep Candra, 2010).

Angka menyusui di Indonesia masih rendah, survey terakhir (SDKI, 2007) menemukan bahwa bayi yang diberi ASI eksklusif hanya terjadi pada 32 persendari total keseluruhan bayi yang dilahirkan, hal ini lebih rendah dibandingkan hasil survey serupa (SDKI 2002/03), yaitu 40 persen. Dengan demikian, promosi pemberian ASI eksklusif bisa menjadi kebijakan yang penting dalam menurunkan angka kematian bayi baru lahir, dan informasi tentang ini harus ditujukan kepada para pembuat kebijakan, penyedia layanan dan masyarakat luas. (Sardjunani.N, 2010)

Bayi yang baru lahir sangat rentan terhadap kematian akibat hipotermia. Namun 16 persen kematian bayi dapat dicegah melalui pemberian ASI pada sejak hari pertama dilahirkan. Angka ini

naik menjadi 22 persen jika pemberian ASI dimulai satu jam setelah kelahiran atau dikenal dengan istilah inisiasi menyusui dini (IMD) (Asep Candra, 2010).

Bidan dan perawat merupakan tenaga kesehatan yang paling berperan dalam melaksanakan IMD karena ibu tidak dapat melakukan IMD tanpa bantuan dan fasilitasi dari perawat dan bidan. Misalnya untuk mendukung ASI eksklusif 6 bulan, penelitian yg dilakukan terhadap kelompok ibu yang memberikan ASI eksklusif dan ASI tidak eksklusif menunjukkan bahwa sebagian besar informan ASI eksklusif difasilitasi IMD oleh bidan atau perawat sedangkan sebagian besar informan ASI tidak eksklusif tidak difasilitasi IMD. Dalam penelitian tersebut dari 7 informan yang tidak IMD, hanya 3 informan yang alasannya karena hal yang sulit dihindari, yaitu ibu sakit sehabis operasi caesar, bayi harus langsung masuk inkubator, dan ibu mengalami perdarahan. Sedangkan 4 informan lainnya tidak IMD karena alasan yang sebenarnya bisa dihindari yaitu bayi akan dibersihkan dan dibedong terlebih dahulu (Fika & Syafiq, 2009).

Angka kematian bayi (AKB) atau Infant Mortality Rate (IMR) dipengaruhi oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah masalah yang terkait dengan gizi ibu pada waktu melahirkan dan gizi bayi itu sendiri. Kedua hal ini bisa menjadi faktor langsung maupun tidak langsung penyebab kematian bayi. Oleh karena itu, pemenuhan kebutuhan gizi bayi sangat perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini tentu dapat dilakukan dengan mudah oleh para ibu karena pada dasarnya pemenuhan gizi untuk bayi yang paling sempurna dan paling murah adalah dari ASI. Keberhasilan inisiasi menyusui dini sangat dipengaruhi oleh sikap, pengetahuan, dan motivasi baik ibu hamil, tenaga kesehatan atau penolong persalinan itu sendiri (Lin-lin Su, 2007).

Berdasarkan hasil survey awal di RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan bahwa pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini pada saat ini belum terlaksana dengan baik. Dari data ditemukan Pelaksanaan Inisiasi Menyusui Dini lebih dominan dilakukan pada ibu yang melahirkan dengan cara normal dibandingkan dengan ibu yang melahirkan dengan proses caesar. Hal ini dikarenakan faktor-faktor tertentu yang membuat perawat tidak melakukan Inisiasi Menyusui Dini pada bayi dan ibu, terutama faktor tingkat pengetahuan perawat dalam melakukan Inisiasi Menyusui Dini atau memberikan pendidikan kesehatan kepada ibu yang melahirkan melalui Caesar.

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui gambaran pengetahuan dan sikap perawat ruang OK dalam pemberian inisiasi menyusui dini (IMD) Di RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2017.

METODE

Jenis penelitian ini adalah *cross sectional* yaitu merupakan rancangan penelitian dengan melakukan pengamatan pada saat bersamaan (Hidayat, 2009). Penelitian dilaksanakan di RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir. Penelitian ini akan dilaksanakan pada Mei-Agustus 2017. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perawat ruang OK RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir yaitu sebanyak 10 orang. Data dikumpulkan melalui pengisian kuesioner dan dianalisis secara deskriptif berupa frekuensi dan persentase (Nugroho, 2014).

HASIL

Tabel 1. Distribusi umur responden

No	Umur	f	%
1	20-30 Tahun	2	20
2	31-40 Tahun	6	60
3	>40 Tahun	2	20
	Jumlah	10	100

Berdasarkan Tabel 1 diperoleh data responden mayoritas mempunyai umur 31-40 tahun yaitu sebanyak 6 orang (60%) sedangkan minoritas mempunyai umur 20-30 tahun yaitu sebanyak 2 orang (20%) dan umur >40 tahun yaitu sebanyak 2 orang (20%)

Tabel 2. Distribusi jenis kelamin responden

No	Jenis kelamin	f	%
1	Laki-laki	3	30
2	Perempuan	7	70
	Jumlah	10	100

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh data responden mayoritas mempunyai jenis kelamin perempuan yaitu 7 orang (70%) sedangkan minoritas mempunyai jenis kelamin laki-laki yaitu 3 orang (30%).

Tabel 3. Distribusi pendidikan responden

No	Pendidikan	f	%
1	Diploma III	9	90
2	S1 Keperawatan	1	10
	Jumlah	10	100

Berdasarkan 3 diperoleh data responden mayoritas responden mempunyai pendidikan Diploma III yaitu sebanyak 9 orang (90%) sedangkan minoritas mempunyai pendidikan S1 Keperawatan yaitu sebanyak 1 orang (10%).

Tabel 4. Distribusi lama bekerja responden

No	Lama Bekerja	f	%
1	5-10 Tahun	3	30
2	>10 Tahun	7	70
	Jumlah	10	100

Berdasarkan Tabel 4 diperoleh data responden mayoritas sudah lama bekerja >10 tahun yaitu sebanyak 7 orang (70%), minoritas sudah bekerja selama 5-10 tahun yaitu sebanyak 3 orang (30%).

Tabel 5. Distribusi pengetahuan responden

No	Pengetahuan	F	%
1	Baik	7	70
2	Kurang	3	30
	Jumlah	10	100

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh data responden mayoritas mempunyai pengetahuan Baik yaitu sebanyak 7 orang (70%) sedangkan minoritas mempunyai pengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 orang (30%).

Tabel 6. Distribusi sikap responden

No	Sikap	f	%
1	Setuju	7	70
2	Tidak Setuju	3	30
		10	100

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh data responden mayoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 7 orang (70%) sedangkan minoritas sikap tidak setuju yaitu sebanyak 3 orang (30%).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gambaran Pengetahuan dan sikap Perawat di ruang OK dalam pemberian inisiasi menyusui dini di RSUD dr. Hadrianus Sinaga Pangururan terhadap Pelaksanaan Inisiasi menyusui Dini Berdasarkan hasil uji Cross Sectiona.

Pengetahuan perawat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal di antaranya yaitu tingkat kecerdasan dan tingkat emosi. Karena tingkat pendidikan seorang perawat sangat mempengaruhi pengetahuan, semakin tinggi pendidikan seorang perawat maka pengetahuan semakin baik. Faktor eksternal yaitu lingkungan sosial budaya seorang perawat. Di lingkungan yang berpendidikan DIII tingkat pengetahuannya lebih baik dari mayoritas penduduknya yang berpendidikan SD.

Hasil penelitian ini sesuai dengan pendapat Notoatmodjo (2010) yang menyatakan bahwa pengetahuan atau kognitif merupakan dominan. Sangat penting dalam membentuk perilaku atau tindakan seseorang. Tingkat pengetahuan seseorang memiliki hubungan yang positif terhadap tingkah laku yang dilakukannya, berarti semakin kurang pengetahuan seseorang, maka semakin jarang melaksanakan inisiasi menyusui dini. Hal ini didukung oleh teori Lawrence Green dalam Notoatmodjo (2009) yang mengatakan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh faktor pengetahuan.

Pengaruh Sikap Perawat terhadap Pelaksanaan IMD berdasarkan hasil uji statistik koefisien korelasi spearman rank dengan menggunakan SPSS versi 21 didapat hasil nilai koefisien korelasi (Per hitung) sebesar 0,396 dan $p = 0,020$ ($p < 0,05$). maka dikatakan bahwa hipotesis diterima dengan baik atau ada gambaran pengetahuan dan sikap perawat terhadap pelaksanaan inisiasi menyusui dini di ruang OK RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2017. Maudan setujui dalam melakukan inisiasi menyusui dini.

Dalam hal ini sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum merupakan tindakan atau aktivitas, tetapi merupakan predisposisi memperoleh pengetahuan. Hal ini perawat dapat dipengaruhi oleh pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang dianggap itu dihadapi pada masa lalu (Notoatmodjo, 2009). tersebut dapat terkumpul menjadi satu dalam diri seorang perawat sehingga akan membentuk suatu peran yang tujuannya untuk menentukan tindakan. Tindakan tersebut dapat berupa baik atau positif maupun buruk atau negatif. Sikap menunjukkan bagaimana perilaku atau kecenderungan berperilaku yang ada dalam diri seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2009).

Kaitan ini didasarkan oleh asumsi bahwa kepercayaan dan perasaan banyak mempengaruhi perilaku. Kecenderungan berperilaku secara konsisten selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk individual. Pengalaman merupakan guru yang terbaik dalam memperhatikan stimulus. Pepatah tersebut dapat diartikan diberikan (objek) bahwa semakin sering kita lakukan sosialisasi IMD maka semakin meningkat pengetahuan.

Seseorang memperoleh pengetahuan dapat dipengaruhi dengan cara mengulang oleh pengalaman pribadi atau pengalaman orang lain yang dianggap dapat memecahkan permasalahan yang penting dan dipengaruhi kebudayaan (Notoatmodjo, 2009). Hal tersebut dapat terkumpul menjadi satu Hasil penelitian menunjukkan dalam diri seorang perawat bahwa semakin lama seseorang bekerja akan membentuk banyak pengalaman sehingga semakin baik hasil pekerjaan dalam tindakan. Tindakan tersebut dapat menjadi tanggung jawabnya, demikian berupa baik atau positif maupun buruk atau negatif. pelaksanaan pekerjaan, dalam hal ini Sikap menunjukkan bagaimana sebagai perawat untuk perilaku atau kecenderungan membantu ibu persalinan dalam berperilaku yang ada dalam diri melaksanakan IMD pada bayinya. seseorang yang berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Azwar, 2009).

Menurut yang saya teliti di RSUD Dr. Hardianus Sinaga Pangururan gambaran pengetahuan dan sikap perawat Ruang OK dalam pemberian inisiasi menyusui dini, sudah lebih baik dan mempunyai pengetahuan lebih baik karena pendidikan di atas D3 Keperawatan. Dalam table 5.1.1 ada data responden mayoritas perempuan karena lebih bisa mengerti dan memahami perasaan seorang ibu. Sedangkan laki laki ada dalam ruang OK di karenakan di ruang OK di butuhkan juga tenaga untuk melengkap alat juga untuk mengangkat pasien dari tempat tidur.

KESIMPULAN

Setelah dilakukan penelitian mengenai Gambaran Pengetahuan Dan Sikap Perawat Ruang OK Dalam Pemberian Inisiasi Menyusui Dini (IMD) Di RSUD Dr. Hadrianus Sinaga Pangururan Kabupaten Samosir Tahun 2017 dengan 10 responden maka dapat diperoleh hasil sebagai berikut :

1. Mayoritas mempunyai pengetahuan cukup yaitu sebanyak 4 orang (40%) sedangkan minoritas mempunyai pengetahuan baik yaitu sebanyak 3 orang (30%) dan pengetahuan kurang yaitu sebanyak 3 orang (30%).

2. Mayoritas mempunyai sikap setuju yaitu sebanyak 7 orang (70%) sedangkan minoritas sikap tidak setuju yaitu sebanyak 3 orang (30%)

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Riyanto. 2009. Aplikasi Metodologi Penelitian Kesehatan. Yogyakarta: Nuha Medika
2. Aziz A. Hidayat. 2009. Metode Penelitian Kebidanan dan Teknik Analisis Data. Jakarta: Salemba Medika.
3. Azwar, S., 2007, Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya, Pustaka Belajar, Yogyakarta
4. Caiwardana, 2012, Pengertian Pengetahuan dan sikap Menurut Para Ahli
5. Dahlan, Muhamad Sopiudin. 2012. Statistik Untuk Kedokteran dan Kesehatan. Jakarta: Salemba Medik
6. DepKes. RI, 2010, Kesehatan Reproduksi, Jakarta
7. Februhartanty, Judhiastuty, 2009, ASI dari Ayah Untuk Ibu dan Bayi, Jakarta: Semesta Media
8. Kartika Sari, E, 2008, Pemberian Inisiasi Menyusu Dini Pada bayi baru lahir di RSUD Banjarbaru. Karya Tulis Ilmiah
9. Notoatmodjo, S., 2007, Kesehatan Masyarakat: Ilmu dan Seni, Rineka Cipta, Jakarta
10. Notoatmodjo, S., 2010, Promosi Kesehatan: Teori dan Aplikasi. Rineka Cipta, Jakarta
11. Notoatmodjo, S., 2010, Metodologi Penelitian Kesehatan, Rineka Cipta, Jakarta
12. Nugroho HSW. Analisis Data Secara Deskriptif untuk Data Kategorik. Ponorogo: FORIKES; 2014.
13. Nursalam. 2009. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian. Jakarta: Salemba Medika. Patricia A, Potter. Anne G. Perry. 2005. Buku Ajar Fundamental Keperawatan
14. Prasetyono Dwi, Sunar, 2009, Buku Pintar ASI Eksklusif (Cetakan I). Yogyakarta: Diva Press.
15. Purwanti Hubertin, Sri, 2004, Konsep Penerapan ASI Eksklusif (Cetakan I). Jakarta; EGC.
16. Roesli, U, 2008, Inisiasi Menyusu Dini plus ASI Eksklusif, Penerbit Pustaka Bunda, Jakarta.
17. Roesli, U, 2008, Inisiasi Menyusu Dini, 2008. Diakses pada tanggal 05 Agustus 2017
18. Suryoprajogo, Nadine, 2009, Keajaiban Menyusui (Cetakan I). Jogjakarta Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia, Jakarta, 2008
19. Wawan dan Dewi, 2010, Teori dan Pengukuran Pengetahuan, Sikap dan Perilaku Manusia, Nuha Medika, Yogyakarta
20. Yunanto, A, 2007, Inisiasi Menyusu Dini Menuju Tumbuh Kebang Optimal. Bahan Kuliah Ilmu Kesehatan Anak. SMF Anak RSUD Ulin/FK. Universitas Lambung Mangkurat, Banjarmasin